

a_Indonesia_the_Indonesian_La nguage_for_Foreigners_Classro om.pdf

by

Submission date: 28-Dec-2022 01:10PM (UTC+0700)

Submission ID: 1987038150

File name: a_Indonesia_the_Indonesian_Language_for_Foreigners_Classroom.pdf (467.67K)

Word count: 6606

Character count: 43076

ISSN: 2162-3104 Print/ ISSN: 2166-3750 Online

Volume 10, Issue S3 (2020), pp. 180-197

© *Journal of International Students*

<https://ojed.org/jis>

**Forced Remote Learning during the COVID-19
Outbreak: International Students' Stories from a
Bahasa Indonesia (the Indonesian Language) for
Foreigners Classroom**

***Pembelajaran Jarak Jauh Darurat COVID-19:
Cerita Mahasiswa Internasional di Kelas Bahasa
Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)***

Hastowohadi

Politeknik Mitra Global Banyuwangi, Indonesia

Rina Wahyu Setyaningrum

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Fida Pangesti

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

ABSTRACT: *The present study explores the international students' experiences of learning the Indonesian language (bahasa Indonesia) during the COVID-19 outbreak. Five students who learned bahasa Indonesia for foreigners were recruited for this narrative research. They were from Thailand, Vietnam, Yemen, Sierra Leone, and Japan. Narrative data were collected through in-depth interviews and then analyzed using language appraisal and emotional geography theories. Findings showed that the forced remote learning affected students' emotional conditions, such as sadness, disappointment, anxiety, and resignation which contradicted their expectations. This empirical evidence suggests a change in remote learning management by integrating a sound instructional design to create autonomous learning.*

ABSTRAK: Penelitian ini menjelaskan narasi pengalaman pembelajaran jarak jauh (PJJ) mahasiswa bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada masa darurat pandemi COVID-19. Lima mahasiswa BIPA yang berasal dari negara Thailand, Vietnam, Yaman, Sierra Leone dan Jepang direkrut untuk penelitian naratif ini. Data digali melalui wawancara mendalam dan kemudian dianalisis dengan parameter evaluasi bahasa dan geografi emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PJJ dalam jaringan (daring) darurat COVID-19 memengaruhi kondisi emosional mahasiswa, dengan munculnya perasaan sedih, kecewa, cemas dan pasrah, yang bertentangan dengan ekspektasi belajar mereka. Dengan demikian, bukti empiris ini menyarankan suatu perubahan dalam pengelolaan pembelajaran daring dengan mengintegrasikan konsep desain pembelajaran yang bagus dan tertata untuk mendukung pembelajaran mandiri.

Keywords: *The Indonesian language for foreigner, BIPA, COVID-19 outbreak, forced remote learning, international students* [bahasa Indonesia bagi penutur asing, BIPA, pandemi COVID-19, pembelajaran jarak jauh darurat, mahasiswa internasional]

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan yang sangat signifikan pada berbagai sektor, termasuk pendidikan. Pembelajaran tatap muka atau yang lazim disebut dengan pembelajaran luar jaringan (luring) harus berubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) daring (Affouneh, Salha & Khlaif, 2020; Hodges, Moore, Lockee, Trust & Bond, 2020; Schlesselman, 2020). Tak terkecuali bagi mahasiswa internasional, perubahan moda pembelajaran ini juga harus menjadi perhatian (Tran, 2020). Hal ini karena perubahan moda belajar yang di luar antisipasi ini telah menurunkan tingkat kenyamanan dalam belajar dan menyebabkan perubahan emosi atau stres bagi mahasiswa internasional (Firang, 2020; King, Cabarkapa, Leow & Ng, 2020). Wang (2020) mengonfirmasi bahwa mahasiswa internasional mengalami banyak kegelisahan tidak hanya karena pendidikan, tetapi juga karena situasi yang tidak memungkinkan untuk kembali ke negara masing-masing dan kekhawatiran akan kondisi keluarganya (Ma & Miller, 2020).

Penelitian tentang PJJ darurat COVID-19 telah banyak dilaksanakan terutama di Cina, di mana virus COVID-19 berasal (Bao, 2020; Huang, Liu, Tlili, Yang, Wang, Zhang, Gao, Lu, Chang, Cheng, Yin & Cheng, 2020). Adapun penelitian tentang mahasiswa internasional lebih berfokus pada aspek psikologis dan kesejahteraan mereka selama masa pandemi berlangsung (Firang, 2020; Soong, Kerkham, Reid-Nguyen, Lucas, Geer & Mills-Bayne, 2020; Tran, 2020). Akan tetapi, belum ada penelitian yang mengaitkan mahasiswa internasional dengan PJJ daring darurat COVID-19 yang dialami oleh mahasiswa internasional yang belajar bahasa Indonesia. Riset ini secara khusus mengkaji bagaimana pengalaman belajar mahasiswa BIPA dari benua Asia dan Afrika selama menyelesaikan separuh semester pembelajaran mereka secara daring karena adanya pandemi COVID-19.

LANDASAN TEORI

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia

Dalam rangka internasionalisasi bahasa Indonesia, Pemerintah Indonesia menyediakan beasiswa untuk belajar bahasa Indonesia secara langsung di Indonesia. Salah satu beasiswa tersebut disediakan oleh pemerintah melalui Biro Perencanaan Kerjasama Luar Negeri (BPKLN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Hill (2014) menegaskan bahwa puluhan mahasiswa Australia telah memperoleh kesempatan belajar bahasa Indonesia secara langsung melalui Beasiswa Darmasiswa. Sejak tahun 1994, *the Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies* (ACICIS) telah mengirimkan mahasiswa Australia untuk belajar bahasa Indonesia dan melakukan penelitian dalam berbagai bidang pada perguruan tinggi di Indonesia yang tergabung dalam konsorsium tersebut (Firdaus, 2013). Dalam perkembangannya, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Ristek DIKTI) juga telah mencanangkan program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) dengan memberikan kesempatan mahasiswa internasional dari negara berkembang untuk menempuh pendidikan sarjana, magister dan doktor yang didahului dengan pembelajaran BIPA selama satu tahun. Di samping itu, perguruan tinggi di Indonesia menawarkan berbagai beasiswa belajar bahasa Indonesia. Salah satunya adalah perguruan tinggi swasta yang menjadi latar dalam penelitian ini menawarkan beasiswa *Asian and African Students Scholarship* (AASS). Sama halnya dengan program KNB, mahasiswa program beasiswa AASS akan mengikuti pembelajaran BIPA selama satu tahun. Ketentuan mengikuti program BIPA sebelum mengikuti perkuliahan di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Presiden No.57 Tahun 2014 pasal 20 tentang Pengembangan, Pembinaan dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Selain itu, Kementerian Luar Negeri juga membuka program BIPA di Indonesia bagi para diplomat yang berpotensi bertugas di Indonesia atau akan melakukan kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya dengan Indonesia. Sementara itu, untuk kepentingan pribadi, ada mahasiswa internasional yang mendaftar secara pribadi pada jalur pembiayaan mandiri (reguler).

Prinsip pembelajaran BIPA mengacu pada prinsip pembelajaran bahasa bagi penutur asing, yakni pembelajaran bahasa secara natural agar bahasa tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan konteksnya (Gobbo, 2017; Widodo, Perfecto, Canh & Buripakdi, 2018). Dalam konteks ke-BIPA-an, mahasiswa internasional diajar sesuai dengan tingkat kemahirannya dengan mengacu pada kurikulum BIPA sebagaimana tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pelatihan Bidang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Kurikulum ini pada dasarnya disusun berdasarkan *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) yang terdiri dari tingkat A

untuk pemula, tingkat B untuk madya dan tingkat C untuk mahir serta hasil Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI). Dengan demikian, pembelajaran BIPA harus memenuhi persyaratan kegiatan komunikatif fungsional, seperti (a) memproses informasi, (b) berbagi dan memproses informasi, (c) berbagi informasi dengan kerja sama terbatas dan (d) berbagi informasi dengan kerja sama tanpa batas. Oleh karena itu, interaksi sosial perlu diajarkan dengan (a) improvisasi, (b) simulasi, (c) dialog dan permainan peran, (d) sesi percakapan, (e) diskusi dan (f) debat.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Praktiknya pada Masa Darurat COVID-19

Pembelajaran jarak jauh daring darurat COVID-19 yang seringkali disebut sebagai “tiba-tiba daring” adalah pembelajaran jarak jauh darurat yang tidak direncanakan karena situasi tak terduga. Para pengajar belum mengantisipasi pembelajaran untuk menggantikan pembelajaran luring secara darurat (Hodges, Moore, Lockee, Trust & Bond, 2020; Osman, 2020). PJJ darurat berbeda dengan pembelajaran jarak jauh yang telah dirancang sedemikian rupa dengan memenuhi sembilan dimensi: modalitas, kecepatan, rasio siswa-pengajar, pedagogi, peran pengajar secara daring, peran siswa secara daring, sinkronisasi kontak daring, fungsi evaluasi daring dan sumber umpan balik (Hodges, Moore, Lockee, Trust & Bond, 2020). Karena PJJ daring mengharuskan adanya aktivitas yang menarik keterlibatan penuh siswa dalam proses pembelajaran (Green, 2018; Groccia, 2018), PJJ darurat dapat dilaksanakan dengan lebih fleksibel (Huang, Liu, Tlili, Yang, Wang, Zhang, Gao, Lu, Chang, Cheng, Yin & Cheng, 2020). Fleksibilitas tersebut disebabkan oleh adanya pilihan sesuai dengan lingkungan sekitar dan kebutuhan peserta didik. Osman (2020) menegaskan bahwa PJJ darurat ini membutuhkan perencanaan, perancangan dan penentuan tujuan yang cermat untuk menciptakan ekologi pembelajaran yang efektif karena muncul secara daring sebagai solusi sementara akibat adanya pandemi COVID-19. Secara khusus, PJJ daring bagi mahasiswa internasional harus dikelola dengan memperhatikan kondisi mereka yang jauh dari rumah dan keluarga (Gomes, Berry, Alzougool & Chang, 2014).

Hodges, Moore, Lockee, Trust dan Bond (2020) mengamati usaha yang telah dilakukan lembaga dalam melaksanakan PJJ darurat. Usaha tersebut yaitu memfasilitasi pengajar dalam mengembangkan desain pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, meningkatkan profesionalitas dengan mengikuti pengajar dalam pelatihan sistem manajemen pembelajaran, serta mengoptimalkan kerja sama antar pengajar dalam mengintegrasikan multimedia. Sejalan dengan itu, Affouneh, Salha dan Khlaif (2020) merekomendasikan adanya perubahan paradigma pembelajaran tradisional menuju pembelajaran daring pada penerapan PJJ darurat COVID-19 dengan memperhatikan dimensi kelembagaan, pedagogi, teknologi, desain antar muka, evaluasi, manajemen, dukungan sumber daya dan etika. Dengan demikian, kunci keberhasilan pelaksanaan PJJ darurat COVID-19 terletak pada

adaptabilitas institusi dalam merespon kondisi yang tidak ideal selama pandemi berlangsung.

Bagi mahasiswa BIPA, pelaksanaan PJJ daring darurat COVID-19 ini harus tetap memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi secara optimal. Dalam hal ini, Moorhouse (2020) merekomendasikan pembelajaran secara sinkron dan asinkron untuk PJJ daring darurat COVID-19. Pembelajaran sinkron dapat dilaksanakan dengan konferensi virtual selama satu jam, sedangkan pembelajaran asinkron dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan *Learning Management System* (LMS). Seluruh kegiatan pembelajaran yang akan dibatasi oleh ruang dan waktu mengharuskan pengelola program BIPA dan dosen bersinergi dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran BIPA dan memberikan kesempatan lebih banyak bagi mahasiswa BIPA dalam belajar bahasa Indonesia, perlu dilakukan kajian tentang pengalaman mereka selama PJJ darurat, sebelum desain pembelajaran yang lebih baik diterapkan pada masa kenormalan baru nanti.

METODE

Desain

Desain penelitian ini adalah riset naratif yang digunakan untuk mengeksplorasi sebuah cerita yang melibatkan peneliti dan partisipan dalam rangka menjelaskan pengalaman dan fenomena yang dialami oleh partisipan secara langsung (Clandinin & Huber, 2010). Handoyo Puji Widodo (Komunikasi Personal pada tanggal 27 Juli 2020) menegaskan bahwa desain riset naratif menekankan pengalaman hidup yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya serta dimensi waktu. Pernyataan ini senada dengan Riessman (2008) yang telah mengelompokkan data apa saja yang dapat digunakan dalam penelitian naratif, seperti memoar, biografi, autobiografi, buku harian, dokumen arsip, rekam jejak dan rekam medis, dokumentasi organisasi, teori dalam ilmu pengetahuan, lagu balada dan hasil kerja seni yang lain. Dalam penelitian ini, pengalaman pribadi mahasiswa internasional yang sedang belajar bahasa Indonesia selama pandemi COVID-19 dengan moda PJJ daring dinarasikan. Cerita tersebut berguna untuk merekonstruksi sebuah praktik bermakna (*best practice*) PJJ daring yang telah terlaksana sebagai model pembelajaran PJJ daring selanjutnya.

Partisipan

Selaku pengajar dan pengelola BIPA, peneliti merekrut mahasiswa internasional di kelasnya sebagai partisipan karena adanya keresahan mereka dalam pelaksanaan PJJ daring darurat COVID-19. Selain itu, peneliti memiliki kedekatan emosional dengan partisipan serta kemudahan akses untuk menjangkau mereka. Dari sejumlah mahasiswa yang sedang menempuh pembelajaran BIPA, lima orang mahasiswa (lihat Tabel 1) bersedia untuk

menjadi partisipan dan menceritakan pengalaman mereka terkait dengan PJJ darurat COVID-19. Kelima partisipan tersebut berasal dari Thailand, Vietnam, Yaman, Sierra Leone dan Jepang yang sedang mengikuti program BIPA melalui program beasiswa maupun reguler. Berikut adalah data demografi partisipan.

Tabel 1. Data demografi partisipan

No.	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Negara Asal	Program
1	WS	Perempuan	23	S1	Thailand	Darmasiswa
2	AH	Laki-laki	27	S1	Vietnam	Reguler
3	Eba	Laki-laki	22	SMA	Yaman	AASS
4	AMK	Laki-laki	33	S1	Siera Leone	KNB
5	UR	Perempuan	21	SMA	Jepang	Darmasiswa

Partisipan dalam penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan pengalamannya secara menyeluruh tentang PJJ daring darurat COVID-19 di kelas BIPA.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan semi terstruktur yang digunakan untuk wawancara secara mendalam. Dengan demikian, peneliti dapat menggali informasi secara lengkap dengan cara mendengarkan cerita dari partisipan (Clandinin & Huber, 2010; Connelly & Clandinin, 1990). Sumber narasi mahasiswa berasal dari cerita pengalaman mahasiswa internasional selama mengikuti PJJ daring darurat COVID-19. Gambaran utuh itu didapat dari eksplorasi terhadap data yang diperoleh pada saat mereka belajar (Ampofo & Caine, 2015). Pertanyaan utama terdiri dari 12 pertanyaan yang meliputi latar belakang mahasiswa, perubahan moda pembelajaran dan emosi mahasiswa dalam menghadapi PJJ daring darurat COVID-19.

Widodo (2014) merekomendasikan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang realitas pembelajaran, seperti yang dialami oleh mahasiswa internasional pebelajar BIPA. Wawancara dilakukan dengan menggunakan moda daring *Zoom* dan dilaksanakan secara rileks untuk menghilangkan ketegangan antara peneliti dan partisipan. Wawancara tersebut direkam secara audio visual supaya hasilnya dapat ditranskripsi dengan menambahkan informasi yang mendukung dari rekaman secara visual. Rekam data partisipan berupa transkripsi dilengkapi dengan keterangan tentang media dan waktu wawancara. Hal tersebut dilakukan untuk menyusun transkripsi yang rapi dan terstruktur dari awal sampai akhir wawancara. Dengan demikian, kompilasi transkripsi tersebut menjadi suatu artefak utuh yang dianalisis dengan pendekatan yang telah ditentukan.

Analisis Data

Widodo (2014) mengajukan langkah-langkah analisis data wawancara yang diawali dengan mendengarkan rekaman wawancara dan mencatat hal penting yang diperlukan, menuliskan data dan mengkodifikasikan data, menginterpretasikan data, serta memvalidasi data melalui diskusi kelompok terfokus. Selanjutnya, hasil transkripsi wawancara mendalam diolah melalui proses konstruksi yang membawa pandangan baru (*new insight*) dalam proses narasi (Quayle & Sonn, 2019). Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan parameter evaluasi bahasa (*language appraisal parameters*) dan geografi emosi (*emotional geography*) untuk melihat dinamika emosi mahasiswa dengan terbatasnya ruang dan waktu PJJ daring darurat COVID-19. Geografi emosi tersebut berfokus pada analisis struktur sosial yang terbentuk oleh emosi mahasiswa, seperti harapan, kebahagiaan dan kecemasan (Ang & Ho, 2019). Selain itu, nilai sosial dibagi menjadi tiga tingkah laku, yaitu: apresiasi, penilaian dan pengaruh dalam sebuah kerangka penilaian (Martin & White, 2005). Dengan demikian, diperoleh gambaran konstruksi narasi mahasiswa dalam riset naratif sesuai dengan respon mereka ketika menjawab pertanyaan.

TEMUAN PENELITIAN

Dalam memberikan pandangan menyeluruh terhadap ekstraksi data penelitian ini, gambaran emosi secara utuh ditunjukkan melalui kodifikasi data dan narasi cerita yang runtut, dimulai dari impian mahasiswa BIPA sebelum datang sampai dengan mereka tiba untuk belajar bahasa Indonesia. Ketidaksesuaian harapan mereka muncul ketika terjadi pandemi COVID-19 karena implementasi PJJ daring secara sinkron dan asinkron. Pesan-pesan tersebut terstruktur dalam kerangka narasi cerita yang dibangun kembali (rekonstruksi) oleh penulis yang disampaikan dalam bahasa deduksi sehingga pembaca akan mendapatkan gambaran secara holistik. Hasil temuan tersebut disampaikan melalui lima sub judul, yaitu: (1) bahasa Indonesia dan mimpi saya; (2) Di Indonesia, belajar bahasa Indonesia sangat menyenangkan!; (3) Segalanya berubah saat belajar secara daring: Saya kehilangan banyak kesempatan; (4) Saya lebih suka kelas luring, tapi lambat laun saya bisa menerimanya dan (5) Segalanya harus tersistem.

Bahasa Indonesia dan Mimpi Saya

Sebelum datang ke Indonesia, mahasiswa BIPA memiliki kesamaan “mimpi”, yaitu dapat berbahasa Indonesia dengan lancar meskipun tujuannya berbeda. Tujuan tersebut meliputi tujuan akademik dan nonakademik. AMK dan Eba mengatakan bahwa mereka ingin menguasai bahasa Indonesia untuk menempuh studinya di Indonesia. AMK merupakan mahasiswa pada program beasiswa KNB yang akan menempuh studi magister manajemen, sedangkan Eba

merupakan mahasiswa pada program AASS yang akan menempuh studi S1 Teknik Informatika. Adapun WS, UR dan AH mengikuti kata hatinya yang telah “jatuh hati” pada Indonesia. WS dengan bersemangat mengatakan bahwa dia ingin belajar bahasa dan budaya Indonesia secara langsung serta mengunjungi berbagai objek wisata di Indonesia. Tak jauh berbeda dengan WS, UR mengaku bahwa pengalaman tinggal di Indonesia membuatnya sadar bahwa dia menyukai semua hal tentang Indonesia dan ingin kembali ke Indonesia. Hal itu tergambar dalam data narasi berikut.

Saya ingin (inklinasi/kemauan) belajar bahasa Indonesia secara langsung (geografi fisik). Saya ingin (inklinasi-ekososial) belajar budaya dan pergi ke banyak tempat wisata (geografi fisik) yang bagus di Indonesia. (WS, Wawancara Zoom, 21 Juli 2020)

Ketika saya pertama kali ke Indonesia di Salatiga, ada program satu bulan (geografi profesional), waktu itu saya langsung pikir nanti saya harus kembali karena saya tidak hanya suka (kenyamanan) bahasa Indonesia (geografi fisik), tetapi juga orang Indonesia, makanan Indonesia dan suasana Indonesia (geografi fisik). (UR, Wawancara Zoom, 21 Juli 2020)

Alasan-alasan tersebut membuat WS dan UR memutuskan untuk mendaftar beasiswa belajar bahasa Indonesia pada program Darmasiswa. Mahasiswa lainnya, AH, mengaku bahwa dia memang suka belajar, terutama belajar bahasa. Dia tidak memiliki target khusus dalam belajar bahasa selain menguasai bahasa itu sendiri. Namun, pada perjalanannya dia memutuskan untuk melanjutkan studi magister di Indonesia. Karena fleksibilitas itulah, dia kemudian belajar bahasa Indonesia pada program reguler. Dalam menggapai mimpi mereka, strategi tertentu dapat mereka gunakan. Yang terpenting, bagi mahasiswa internasional, belajar bahasa Indonesia dengan penduduk lokal yang berbahasa Indonesia akan mempercepat penguasaan terhadap bahasa sasaran dan memberikan banyak kesempatan untuk mengeksplorasi bahasa dan budaya Indonesia.

Di Indonesia, Belajar Bahasa Indonesia Sangat Menyenangkan!

Pada mulanya, pembelajaran bahasa Indonesia sangat menyenangkan. Semua partisipan menyatakan bahwa mereka merasa senang dan nyaman belajar bahasa Indonesia di kelas. Mereka dapat bertemu secara langsung dengan teman-teman dan dosen-dosen untuk belajar bahasa Indonesia melalui beragam aktivitas, seperti membaca teks, presentasi, bermain peran, bermain kartu dan bermain teka-teki. Dosen menjalankan perannya dengan optimal: menyapa satu per satu mahasiswa, menjelaskan materi, mengajak mahasiswa bermain dan mendampingi mahasiswa mengerjakan latihan-latihan. Perasaan senang dan nyaman itulah yang menyebabkan tingginya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran karena mereka dapat menyesuaikan diri pada situasi belajar dengan cepat. Hal itu tergambar dengan jelas dalam data narasi berikut ini.

Saya sangaaaat senang bisa ikut kelas B (keamanan-ekososial). Dosen bisa menjelaskan (inklinasi/geografi profesional) lebih banyak. Dosen selalu melihat wajah masing-masing. Ada interaksi (keamanan) face to face satu per satu. Untuk mahasiswa itu sangat menyenangkan (kepuasan). Kesempatan kelas yang seperti itu sangat bagus untuk mahasiswa asing. Offline sangat enak (keamanan-ekososial) dan sangat senang (keamanan-ekososial) sudah bisa ikut kelas B. Aktivitasnya di Jepang ada tapi hanya dengar dan tulis dan baca, tapi di sini aktivitasnya banyak, santai, tertawa, dan itu bisa buat saya bisa ingat materi. Ada pakai kartu, memasak, teka-teki. Sangat bagus (keamanan-ekososial) karena bervariasi. (UR, Wawancara Zoom, 21 Juli 2020)

Bagi mahasiswa BIPA, pembelajaran secara luring mempunyai variasi yang lebih beragam daripada pembelajaran daring. Dalam pembelajaran luring, mereka merasa terlibat dalam pembelajaran untuk memperoleh pengalaman belajar bahasa secara langsung sesuai dengan konteksnya. Semua disajikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan, sehingga mereka mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah didesain oleh dosen. Selain pembelajaran di kelas, mereka juga diajak berkunjung ke objek wisata dan budaya. AMK berkata, “Ketika kelas offline kami bisa belajar budaya dengan baik. Kami lakukan outing class ke tempat budaya seperti membuat batik di galeri batik dan macam-macam.” (AMK, Wawancara Zoom, 21 Juli 2020). Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa bertemu dengan budayawan, penari dan narasumber lain, bahkan tinggal bersama keluarga Indonesia di desa selama satu minggu merupakan pengalaman belajar otentik yang sangat berarti bagi mahasiswa internasional.

Segalanya Berubah Saat Belajar Secara Daring: Saya Kehilangan Banyak Kesempatan!

Segalanya berubah saat pembelajaran BIPA dilakukan secara daring karena adanya pandemi COVID-19. Sejak saat itu, partisipan belajar dari tempat tinggal masing-masing. Para dosen melaksanakan pembelajaran daring secara sinkron dan asinkron. Pembelajaran daring secara sinkron dilakukan dengan memanfaatkan *Zoom Meeting*, *Google Meet* dan *WhatsApp*; sementara pembelajaran daring secara asinkron dilakukan dengan memanfaatkan *Google Classroom*. Selain WhatsApp, kedua moda pembelajaran sinkron tersebut baru pertama kali digunakan, baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa. Sebagai konsekuensi, dosen dan mahasiswa internasional harus mengunduh dan memasang aplikasi pada gawai atau komputer dan menyediakan kuota yang besar dengan kecepatan internet yang mencukupi.

Ada banyak kendala yang dihadapi partisipan dalam mengikuti pembelajaran daring. AMS mengatakan telepon seluler-nya jelek karena gawai tersebut tidak bisa mengakses aplikasi pembelajaran dengan baik dan jaringan internet tidak bagus. WS juga berkata ada masalah dengan internet yang

kadang-kadang kurang lancar. Demikian halnya, Eba menyatakan, “*Kalau belajar online itu tidak cukup karena kadang internet saya lemah*” (Eba, Wawancara Zoom, 23 Juli 2020). Selain itu, beberapa dosen juga menggunakan moda pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi mahasiswa karena selain belajar materi, mereka juga harus mengingat jadwal pembelajaran beserta moda pembelajarannya. Hal itu terlihat dari data narasi berikut ini.

Masing-masing dosen beda (geografi moral). Oke, hari ini apa ya? Oke besok tata bahasa oke pakai Zoom dan WA ya. Oke berbicara pakai Zoom saja ya. Oke membaca ini google classroom (geografi fisik) ya. Itu bingung (kecewaan)! (UR, Wawancara Zoom, 21 Juli 2020)

Perubahan moda belajar ini membuat beberapa partisipan mengalami perasaan yang campur aduk. AMK mengaku merasa bosan dan sedih. Berada di negeri asing yang jauh dari keluarga adalah hal yang tidak mudah. Ketika kelas masih luring, AMK bisa terhibur karena ada banyak aktivitas dan juga bisa berinteraksi dengan teman-temannya di sela-sela pembelajaran. Selain itu, staf BIPA yang selalu ada di kantor membuatnya merasa seperti sedang bersama keluarga. Hal itu tergambar dari kutipan data narasi berikut ini.

Ya merasa bosan (disklinasi). Kelas offline (geografi fisik) ada teman-teman di kelas. Itu senang (inklinasi/keinginan). Di rumah sendiri itu merasa bosan merasa sedih (disklinasi). ... Ketika kelas offline, ada kantor BIPA yang selalu ada (geografi fisik). Ada Ibu Fida, Pak Faizin, Pak Arif dan Mas Danang dan lain-lain (geografi moral) selalu bertanya, apa kabar? sudah makan? Kami selalu bercanda dan tertawa (kebahagiaan-ekososial). Itu membuat saya merasa seperti bersama keluarga (keamanan-ekososial). Dan itu hilang (ketidaknyamanan) saat kelas online seperti sekarang. (AMK, Wawancara Zoom, 21 Juli 2020)

Hal yang sama dirasakan WS dan UR. Mereka merasa sedih karena pembelajaran daring membuat mereka kehilangan banyak hal. Partisipan seharusnya masih memiliki empat kegiatan pembelajaran di luar kelas ke objek wisata alam dan wisata budaya Indonesia. Tentu kegiatan itu harus dihapus karena adanya pandemi ini. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika WS berkata, “*Saya menangis karena hanya belajar sedikit dan tidak dapat berjalan-jalan ke Indonesia lagi*” (WS, Wawancara Zoom, 21 Juli 2020). Sementara bagi UR, hal ini bukan sekadar kehilangan teman berbincang bahasa Indonesia, tetapi juga kehilangan sumber motivasi. Baginya, teman membuatnya termotivasi untuk belajar lebih giat karena merasa tidak berjuang sendiri. Di sisi lain, dengan mengetahui perkembangan belajar teman-temannya, dia bisa menetapkan tujuannya lagi. Emosi geografi tersebut tampak pada kutipan data narasi berikut ini.

Saya sedih (disklinasi-ekososial) karena saya sangat mau ngobrol dengan mereka yang menjadi motivasi (inklinasi/keinginan) belajar bahasa

Indonesia. **AMK** (mahasiswa kelas A) sangat lancar. Itu **memotivasi (inklinasi/keinginan)** saya untuk **lebih rajin belajar (inklinasi-ekososial)**. Itu sekarang di mana, **tujuannya (geografi moral)** di mana. Motivasi dari orang lain itu **hilang (disklinasi)** dan memang nggak bisa ngobrol dengan mereka itu sangat **sedih (kekecewaan-geografi personal)**. Kadang-kadang, mereka juga nggak paham dan itu juga bikin saya merasa “oh mereka juga nggak bisa ya. Kamu juga **bingung (ketidaknyamanan)** ya. Oke kita belajar bersama-sama, semangat ya” Ya kebersamaannya **hilang (disklinasi)**. (UR, Wawancara Zoom, 21 Juli 2020)

Oleh sebab itu, UR mengaku merasa sangat stres, marah, bingung, kecewa, galau dan cemas ketika belajar secara virtual. Sebagai orang yang memiliki semangat belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi menahan diri untuk tidak bicara atau bertanya karena tidak tahu kapan waktu yang tepat untuk bicara adalah penyebab stres yang luar biasa. Di samping itu, dia merasa cemas jika bahasa Indonesianya tidak lancar karena kakak tingkatnya di Jepang akan menilainya tidak serius belajar. Pada intinya, belajar daring, dalam pandangannya, menghambat dan membatasinya belajar dengan baik dan optimal serta menghilangkan kesempatan untuk bisa berbahasa Indonesia dengan lebih baik dan lancar.

Di sisi lain, AH dan Eba justru tidak merasa sedih, marah atau stres. AH tidak mengalami emosi negatif karena menganggap dirinya sudah dewasa dan baginya belajar itu seperti ngobrol biasa dengan teman. Hal itu terlihat dari data narasi berikut ini.

Saya **tidak stres (keamanan-ekososial)**. Saya sudah tua jadi sudah bisa melewati stres. Saya merasa biasa aja. Itu **mudah (keamanan-ekososial)** untuk belajar. Karena untuk saya belajar seperti ngobrol-ngobrol sama teman aja. (AH, Wawancara Zoom, 24 Juli 2020)

Senada dengan AH, meski lebih menyukai pembelajaran luring, Eba tidak larut dalam kekecewaan dan memilih untuk fokus pada hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala belajarnya. Pada akhirnya, teman menjadi kunci bagi kemampuannya untuk bisa dengan cepat menerima keadaan tanpa mengalami emosi negatif. Eba menerangkan, “Kalau saya biasa-biasa saja karena kalau saya tidak tau, apa ini apa itu saya bisa bertanya pada teman saya. (Wajahnya tidak menyiratkan kesedihan, terlihat santai dan tidak menampakkan kekhawatiran)” (Eba, Wawancara Zoom, 23 Juli 2020)

Saya Lebih Suka Kelas Luring, Tapi Lambat Laun Saya Bisa Menerimanya

Meskipun semua partisipan memiliki pendapat yang sama bahwa pembelajaran secara luring lebih cocok, lambat laun mereka bisa menerimanya. AMK mengatakan bahwa dia tidak sedih lagi karena kondisi yang memang benar-benar tidak dapat dihindari. Hal itu terlihat dari data narasi berikut ini.

Tapi ya sekarang saya tidak sedih (kebahagiaan-ekososial), tetapi kemarin sedih (ketidakbahagiaan). Ya karena itu harus ya. Harus lakukan ini (inklinasi-geografi profesional). Tidak ada opsi (ketidakamanan-ekososial). (AMK, Wawancara Zoom, 21 Juli 2020)

Karena salah satu kendalanya adalah jaringan internet, langkah pertama yang mahasiswa lakukan adalah memperbaiki koneksi jaringan tersebut. Mahasiswa juga melakukan pengondisian terkait penggunaan moda pembelajaran daring dengan cara mempelajari secara autodidak masing-masing moda pembelajaran dan membiasakan diri untuk menggunakannya sesuai dengan skema masing-masing perkuliahan. Jika ada moda pembelajaran yang membuat mereka kurang nyaman, mahasiswa menghubungi dosen secara langsung melalui WhatsApp. Selanjutnya, mahasiswa belajar secara mandiri dengan lebih keras untuk mengejar ketertinggalan.

Segalanya Harus Tersistem!

Berangkat dari pengalaman yang ada, para partisipan menyampaikan beberapa saran terkait pelaksanaan pembelajaran BIPA. Pada intinya, menurut partisipan, pembelajaran BIPA daring akan bisa berjalan secara ideal jika ada sistem yang baik. Pihak pengelola program harus merumuskan kebijakan pelaksanaan pembelajaran daring. Kebijakan tersebut meliputi infrastruktur pembelajaran, sumber daya manusia maupun tata tertib mahasiswa. Pada ranah infrastruktur, pengelola program perlu menyediakan fasilitas sinkron profesional dan *website* pembelajaran. Ini bertolak dari pendapat para mahasiswa bahwa pembelajaran daring secara sinkron melalui Zoom masih menjadi moda pembelajaran yang paling baik. UR bahkan berkata “*Harus pakai Zoom!*” (UR, Wawancara Zoom, 21 Juli 2020). Oleh sebab itu, menyediakan fasilitas Zoom profesional atau moda konferensi lain yang mumpuni untuk pelaksanaan pembelajaran daring menjadi sebuah keharusan. Infrastruktur lainnya adalah *website* khusus. Menurut Eba, hal itu akan mempermudah dia belajar secara mandiri. Hal itu terlihat dari data narasi berikut ini.

Seharusnya (inklinasi-keinginan) BIPA ada website (geografi fisik) karena semua materi yang saya perlukan bisa dicari langsung dari website. Itu mempermudah (keamanan-ekososial). Jadi saya tidak bingung. (Eba, Wawancara Zoom, 23 Juli 2020)

Pada aspek sumber daya manusia, pengelola BIPA perlu mengadakan diskusi kelompok terfokus atau lokakarya untuk meningkatkan keterampilan mengajar dosen secara daring. Fokus utamanya adalah pada pemanfaatan moda pembelajaran dan performansi mengajar. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, keberagaman moda pembelajaran membuat mahasiswa menjadi bingung dan merasa kurang efektif dalam belajar. Oleh karena itu, setelah mengkaji moda pembelajaran mana yang lebih efektif, pengelola BIPA perlu merumuskan kebijakan dan menyosialisasikannya kepada dosen. Selanjutnya, data-data yang

ada menunjukkan bahwa dosen memiliki posisi sentral dalam keberhasilan pembelajaran daring, termasuk dalam hal emosi mahasiswa. Berdasarkan pengalaman UR, hal sederhana seperti menatap, memanggil nama mereka satu per satu dan menstimulus mahasiswa untuk bertanya benar-benar menjadi hal yang sangat penting. Hal itu terlihat dengan jelas dalam cerita UR berikut ini.

Kalau pakai Zoom (geografi fisik), dosen panggil mahasiswanya satu per satu. Diberi stimulus untuk bertanya. Misalnya, kalau A itu paham dan dia akan diam. Kalau saya, saya paham tapi mau lebih paham lagi (inklinasi-keinginan). Kalau mahasiswa diam berarti ada yang mau bertanya. Jadi, dosen harus bertanya satu per satu (geografi moral). Yang mana lebih susah atau ada kosakata yang enggak tahu. Kalau dipanggil pasti harus menjawab jadi itu lebih bisa menemukan kesempatan untuk gampang bertanya. (UR, Wawancara Zoom, 21 Juli 2020)

Adapun pada aspek mahasiswa, pengelola BIPA perlu membuat regulasi atau tata aturan perkuliahan daring. Regulasi tersebut meliputi kedisiplinan waktu dalam mengikuti perkuliahan, etika bertanya dan kewajiban untuk mengaktifkan kamera saat belajar daring secara sinkron. Menurut UR, hal itu sangat penting untuk membangun komunikasi. Jika satu mahasiswa menonaktifkan kamera, untuk selanjutnya mahasiswa lain pasti menonaktifkan kamera juga. Hal itu terlihat dari data narasi berikut ini.

Harus wajib kelihatan muka. Harus bikin aturan tata etika kelas dengan Zoom (geografi moral). (UR, Wawancara Zoom, 21 Juli 2020)

Bagi mahasiswa internasional yang telah berpengalaman dengan situasi pembelajaran yang berbeda di negaranya, tata aturan pembelajaran sangat diperlukan. Bagi UR yang berasal dari Jepang, keteraturan merupakan hal penting. Praktik baik inilah yang ingin dia tularkan dalam pembelajaran BIPA.

PEMBAHASAN DAN SIMPULAN

Pada dasarnya, para partisipan memiliki latar belakang dan motivasi belajar yang beragam. AMK, AH dan Eba (program KNB, AASS dan Reguler) ingin menguasai bahasa Indonesia sebagai bekal akademik dalam menempuh perkuliahan di Indonesia. Dengan demikian, mereka mempunyai kesempatan lebih lama untuk berada di Indonesia dan lebih siap dengan berbagai kondisi untuk mempercepat peningkatan kemampuan berbahasa. Adapun WS dan UR (Program Darmasiswa), secara murni ingin menguasai bahasa Indonesia karena mereka merasa jatuh cinta pada bahasa dan budaya Indonesia. Oleh sebab itu, mendapatkan kesempatan belajar bahasa Indonesia di Indonesia selama satu tahun merupakan pengalaman yang sangat berharga. Waktu satu tahun ini benar-benar ingin dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa internasional untuk memenuhi ekspektasinya akan penguasaan bahasa yang tinggi, termasuk untuk memenuhi keinginan berwisata. Hal ini sesuai dengan harapan mereka

terkait kualitas akademik yang tinggi akan mempengaruhi perkembangan personal, bahasa dan pencapaian karir di masa depan (Bordia, Bordia, Milkovitz, Shen & Restubog, 2018; Eder, Smith & Pitts, 2010; Glover, 2011).

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, semua mahasiswa memang menginginkan adanya *immersion* melalui keterlibatan dalam penggunaan bahasa sehari-hari (Gallagher & Leahy, 2014). Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan menempatkan diri sebagai pebelajar bahasa secara menyeluruh (Schwieter & Ferreira, 2020), mahasiswa internasional dapat lulus dengan kemampuan berbahasa dengan baik (Benzie, 2010). Akan tetapi, harapan partisipan pupus karena meluasnya pandemi membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan penerapan PJJ daring darurat COVID-19. PJJ daring darurat COVID-19 yang menuntut fleksibilitas (Huang, Liu, Tili, Yang, Wang, Zhang, Gao, Lu, Chang, Cheng, Yin & Cheng, 2020) pada kenyataannya mengganggu fokus belajar mahasiswa BIPA. Fasilitas yang diberikan dalam pembelajaran sinkron dan asinkron dengan moda yang seharusnya melibatkan pebelajar (Green, 2018; Groccia, 2018) membuat mahasiswa berhadapan dengan masalah psikologis yang mengganggu kenyamanan belajar mereka (Ma & Miller, 2020). Hal itu berkorelasi dengan belum diterapkannya secara menyeluruh dimensi PJJ daring Darurat COVID-19 sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh Affouneh, Salha dan Khlaif (2020) pada penyelenggaraan pembelajaran BIPA. Hal tersebut memperjelas keinginan mahasiswa BIPA untuk tetap belajar secara luring yang masih sangat tinggi.

Variasi latar belakang dan tujuan belajar bahasa inilah yang menyebabkan adanya perbedaan reaksi mahasiswa ketika pembelajaran luring berubah menjadi PJJ daring darurat COVID-19. Dengan motivasi belajar bahasa Indonesia untuk kepentingan akademik dan kesempatan berada di Indonesia yang lebih lama, AMK, AH dan Eba lebih mudah beradaptasi dan menerima keadaan meskipun awalnya merasa sedih dan tidak nyaman. Sebaliknya, dengan motivasi penguasaan bahasa Indonesia secara murni dan kesempatan berada di Indonesia yang terbatas, WS dan UR membutuhkan waktu lebih lama dalam berkompromi dengan rasa sedih, kecewa, marah, cemas dan stres. Dari pelaksanaan PJJ daring darurat COVID-19 yang telah dialami oleh mahasiswa BIPA, hal yang mereka harapkan adalah adanya pengelolaan BIPA yang baik. Mahasiswa internasional perlu mendapatkan perhatian dan pelayanan lebih dari institusi supaya mereka dapat segera menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, yang berbeda secara sosiokultural (Maria, 2020). Dengan demikian, saran yang muncul terkait dengan sistem PJJ daring apabila akan digunakan pada era kenormalan baru adalah aspek pengelolaan BIPA yang meliputi penyediaan moda pembelajaran profesional, peningkatan sumber daya manusia dan perumusan tata tertib mahasiswa selama mengikuti PJJ daring.

Peneliti telah menggambarkan pengalaman mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru dan cara mereka bereaksi terhadap perubahan tersebut dalam suatu rangkaian cerita yang utuh. Implikasinya adalah pembelajaran era kenormalan baru perlu dipersiapkan dan dilaksanakan secara profesional, sehingga tujuan pembelajaran dan ekspektasi

mahasiswa BIPA dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa internasional perlu dikaji lebih dalam lagi dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai negara. Penambahan jumlah partisipan yang memiliki keberagaman latar belakang akan memperkaya informasi untuk dinarasikan. Di samping itu, akan lebih baik apabila desain penelitian yang telah digunakan ditambah dengan desain penelitian lain seperti *photovoice* untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

Pernyataan Penulis [Disclosure Statement]

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam hal riset, kepengarangan dan publikasi artikel ini. [*The authors declared no potential conflicts of interest with respect to the research, authorship, and/or publication of this article.*]

Pernyataan Kontribusi Penulis [Authors' Contribution Statements]

Hastowohadi: Mengonsep ide (utama), merancang metode penelitian (utama), menulis artikel awal (utama), mengevaluasi (utama) dan mengedit (utama) [*conceptualization (lead), methodology (lead), writing-original draft (lead), review (lead), and editing (lead)*]; **Rina Wahyu Setyaningrum:** Mengonsep ide (pendukung), merancang metode penelitian (utama), menulis artikel awal (pendukung) dan mengedit (pendukung) [*conceptualization (supporting), methodology (lead), writing-original draft (supporting), and editing (supporting)*]; **Fida Pangesti:** mengonsep artikel (utama), mengevaluasi (pendukung) dan mengedit (pendukung) [*conceptualization (lead), review (supporting), and editing (supporting)*].

DAFTAR REFERENSI

- Affounh, S., Salha, S., & Khlaif, Z. N. (2020). Designing quality e-learning environments for emergency remote teaching in coronavirus crisis. *Interdisciplinary Journal of Virtual Learning in Medical Sciences*, 11(2), 135–137. DOI: 10.30476/ijvlms.2020.86120.1033
- Ampofo, E. A., & Caine, V. (2015). A narrative inquiry into women's perception and experience of labour pain: A study in the western region of Ghana. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 3, 86–93. DOI: 10.1016/j.ijans.2015.10.001
- Ang, C., & Ho, E. L. E. (2019). Feeling schools, affective nation: The emotional geographies of education in Singapore, slippages as tactical manoeuvres. *Emotion, Space and Society*, 32, 1–7. DOI: 10.1016/j.emospa.2019.100589
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior & Emerging Technologies*, 2(2), 113–115. DOI: 10.1002/hbe2.191
- Benzie, H. J. (2010). Graduating as a 'native speaker': International students and English language proficiency in higher education. *Higher Education Research & Development*, 29(4), 447–459. DOI: 10.1080/07294361003598824
- Bordia, S., Bordia, P., Milkovitz, M., Shen, Y., & Restubog, S. L. D. (2018). What do international students really want? An exploration of the content of international students' psychological contract in business education. *Studies in Higher Education*, 44(8), 1488–1502. DOI: 10.1080/03075079.2018.1450853

- Clandinin, D. J., & Huber, J. (2010). Narrative Inquiry. Dalam P. Peterson, E. Baker, & B. McGaw, (Editor). *International Encyclopedia of Education (Edisi ke-3)*,(hlm. 436-441). Amsterdam: Elsevier.
- Connelly, F. M., & Clandinin, D. J. (1990). Stories of experience and narrative inquiry. *Educational Researcher*, 19(2), 2-14. DOI: 10.3102/0013189X019005002
- Eder, J., Smith, W. W., & Pitts, R. E. (2010). Exploring factors influencing student study abroad destination choice. *Journal of Teaching in Travel and Tourism*, 10(3), 232–250. DOI: 10.1080/15313220.2010.503534
- Firang, D. (2020). The impact of COVID-19 pandemic on international students in Canada. *International Social Work*. Terbit pertama online (hlm. 1–5). DOI: 10.1177/0020872820940030
- Firdaus. (2013). Indonesian language education in Australia: Politics, policies and responses. *Asian Studies Review*, 37(1), 24–41. DOI: 10.1080/10357823.2012.760527
- Gallagher, F., & Leahy, A. (2014). The feel good factor: Comparing immersion by design and immersion by default models. *Language, Culture and Curriculum*, 27(1), 58–71. DOI: 10.1080/07908318.2013.877476
- Glover, P. (2011). International students: Linking education and travel. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 28(2), 180–195. DOI: 10.1080/10548408.2011.546210
- Gobbo, F. (2017). Are planned languages less complex than natural languages? *Language Sciences*, 60, 36–52. DOI: 10.1016/j.langsci.2016.10.003
- Gomes, C., Berry, M., Alzougool, B., & Chang, S. (2014). Home away from home: International students and their identity-based social networks in Australia. *Journal of International Students*, 4(1), 2–15.
- Green, W. (2018). Engaging “students as partners” in global learning: Some possibilities and provocations. *Journal of Studies in International Education*, 23(1), 10–29. DOI: 10.1177/1028315318814266
- Groccia, J. E. (2018). What is student engagement? *New Directions for Teaching and Learning*, (154), 11–20. DOI: 10.1002/tl.20287
- Hill, D. T. (2014). Language as “soft power” in bilateral relations: The case of Indonesian language in Australia. *Asia Pacific Journal of Education*, 36(3), 364-378. DOI: 10.1080/02188791.2014.940033
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). *The difference between emergency remote teaching and online learning*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2020, <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>.
- Huang, R. H., Liu, D. J., Tlili, A., Yang, J. F., Wang, H. H., Zhang, M., Gao, B., Lu, H., Chang, T., Cheng, Q., Yin, X., & Cheng, W. (2020). *Handbook on facilitating flexible learning during educational disruption: The Chinese experience in maintaining undisrupted learning in COVID-19 outbreak*. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University.
- King, J. A., Cabarkapa, S., Leow, F. HP., & Ng, C. H. (2020). Addressing international student mental health during COVID-19: An imperative overdue. *Australasian Psychiatry*, 28 (4), 469. DOI: 10.1177/1039856220926934
- Ma, H., & Miller, C. (2020). Trapped in a double bind: Chinese overseas student

- anxiety during the COVID-19 pandemic. *Health Communication*. Terbit pertama online (hlm. 1–8). DOI: 10.1080/10410236.2020.1775439
- Maria, D. L. D. (2020). A basic formula for effective international student services. *Journal of International Students*, 10(3), xxv–xxviii. DOI: 10.32674/jis.v10i3.2000
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course ‘forced’ online due to the COVID-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*. Terbit pertama online (hlm. 1–3). DOI: 10.1080/02607476.2020.1755205
- Osman, M. E. (2020). Global impact of COVID-19 on education systems: the emergency remote teaching at Sultan Qaboos University. *Journal of Education for Teaching*. Terbit pertama online (hlm. 1–9). DOI: 10.1080/02607476.2020.1802583
- Quayle, A. F., & Sonn, C. C. (2019). Amplifying the voices of indigenous elders through community arts and narrative inquiry: Stories of oppression, psychosocial suffering, and survival. *American Journal of Community Psychology*, 64, 46–58. DOI: 10.1002/ajcp.12367
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. Los Angeles, CA: Sage Publications.
- Schlesselman, L. S. (2020). Prespective from a teaching and learning center during emergency remote teaching. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 84(7), 1–2. DOI: 10.5688/ajpe8142
- Schwieter, J. W., & Ferreira, A. (2020). Learning a language abroad and the implications for social participation and positioning. *Critical Inquiry in Language Studies*, 17(1), 64–78. DOI: 10.1080/15427587.2020.1713785
- Soong, H., Kerkham, L., Reid-Nguyen, R., Lucas, B., Geer, R., & Mills-Bayne, M. M. (2020). Reimagining transcultural identity: A case study of field experiences for international preservice teachers. *Teaching Education*. Terbit pertama online (hlm. 1–17). DOI: 10.1080/10476210.2020.1790516
- Tran, L. T. (2020). Teaching and engaging international students: People-to-people connections and people-to-people empathy. *Journal of International Students*, 10(3), xii–xvii. DOI:10.32674/JIS.V10I3.2005
- Wang, T. (2020). The COVID-19 crisis and cross-cultural experience of China’s international students: A possible generation of glocalized citizens?. *Review of Education*. Terbit pertama online (hlm. 1–6). DOI: 10.1177/2096531120931519
- Widodo, H. P. (2014). Methodological consideration in interview data transcription. *International Journal of Innovation in English Language Teaching and Research*, 3(1), 101–107.
- Widodo, H. P., Perfecto, M. R., Canh, L. V., & Buripakdi, A. (2018). Incorporating cultural and moral values into ELT materials in the context of Southeast Asia (SEA). Dalam H. P. Widodo, L. V. Canh, M. R. Perfecto, & A. Buripakdi (Editor). *Situating moral and cultural values in ELT materials: The Southeast Asian context*, (hlm.1–14). Cham, Switzerland: Springer.

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS [NOTES ON CONTRIBUTORS]

Hastowohadi adalah dosen bahasa Inggris di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Politeknik Mitra Global Banyuwangi. Penulis menyelesaikan S2-nya di Universitas Islam Malang (UNISMA). Fokus penelitian penulis mencakup pengembangan bahan ajar bahasa, pengajaran bahasa berbasis aktivitas dan bahasa Inggris vokasi. Email: hastowohadi@gmail.com

Hastowohadi is currently teaching English for vocational purposes in the Department of Accounting, at the Faculty of Economics of Politeknik Mitra Global Banyuwangi, East Java, Indonesia. He completed his Master's degree in English Education at Universitas Islam Malang (UNISMA). His research interests lie in language materials development, task-based language teaching, and English for Vocational Purposes. Email: hastowohadi@gmail.com

Rina Wahyu Setyaningrum (penulis korespondensi) adalah dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang Indonesia. Penulis memperoleh gelar magister di bidang pendidikan bilingual dari Rangsit University di Thailand. Bidang penelitian penulis adalah bahasa Inggris untuk pendidikan usia dini dan pengajaran bahasa lintas kurikulum. Email: rina@umm.ac.id

Rina Wahyu Setyaningrum (corresponding author) has been teaching pre-service English teachers in the Department of English Education at the Faculty of Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Malang. She earned her Master's degree in Bilingual Education from Rangsit University in Thailand. Her research interests are in English for Young Learners (EYL) and Content and Language Integrated Learning (CLIL). Email: rina@umm.ac.id

Fida Pangesti adalah dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis menyelesaikan magisternya di bidang Linguistik dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia. Minat penelitian penulis berfokus pada bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan psikolinguistik. Email: fidapangesti@umm.ac.id

Fida Pangesti is a faculty member in the Department of Indonesian Language Education at the Faculty of Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Malang. She obtained her Master's degree in Linguistics from Gadjah Mada University in Indonesia. Her research interests include bahasa Indonesia (the Indonesian Language) for foreigners and psycholinguistics. Email: fidapangesti@umm.ac.id

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On